

Penyesuaian Diri Perempuan Menikah Muda: Peran Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial

Annyza Harnit Putri

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Amanda Pasca Rini

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Nindia Pratitis

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: annyzahp@gmail.com

Abstract

Marriage at a young age, ranging from 16 to 19 years old, necessitates thorough preparation, especially when confronting life together as a couple. Early marriage can present challenges for those not fully prepared for the responsibilities of adult development. This research focuses on young women marrying early and explores how emotional maturity and social support impact their marital adjustment. Employing a non-experimental design, the study involves 215 young married women in Surabaya, utilizing non-probability and accidental sampling methods. A questionnaire serves as the research instrument, gauging levels of emotional maturity, social support, and marital adjustment. Multiple regression analysis reveals a highly significant simultaneous relationship among emotional maturity, social support, and marital adjustment. Positive and significant relationships emerge between emotional maturity and marital adjustment, as well as between social support and marital adjustment. In summary, the findings indicate that higher emotional maturity levels correlate with enhanced marital adjustment. Similarly, greater social support is associated with improved marital adjustment. Conversely, reduced emotional maturity and social support may adversely affect marital adjustment within the context of early marriage.

Keywords: Emotional maturity, Social support, Self Adjustment, Young married women

Abstrak

Pernikahan pada usia muda, yakni pernikahan yang dilakukan dalam rentang usia 16 – 19 tahun, memerlukan persiapan yang komprehensif, terutama dalam menghadapi kehidupan bersama pasangan. Pernikahan pada usia muda dapat menjadi tantangan bagi mereka yang belum siap menghadapi tugas perkembangan dewasa. Fokus penelitian ini adalah pada perempuan yang menikah pada usia muda dan bagaimana kematangan emosi serta dukungan sosial mempengaruhi penyesuaian diri mereka dalam pernikahan. Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen untuk melihat hubungan antar variabel. Penelitian melibatkan 215 perempuan menikah muda di Surabaya dengan menggunakan teknik non probability sampling dan Accidental sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner dirancang untuk mengukur tingkat kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian diri dalam pernikahan. Analisis regresi berganda digunakan untuk menganalisis data, menunjukkan hubungan simultan yang sangat signifikan antara kematangan emosi, dukungan sosial, dan penyesuaian diri. Hubungan positif sangat signifikan ditemukan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri, serta dukungan sosial dan penyesuaian diri. Disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat kematangan emosi, maka semakin baik penyesuaian diri. Selain itu, juga semakin tinggi tingkat dukungan sosial, maka semakin baik penyesuaian diri. Sebaliknya, penurunan variabel kematangan emosi dan dukungan sosial dapat berpengaruh negatif terhadap penyesuaian diri dalam konteks pernikahan pada usia muda.

Kata kunci: Kematangan Emosi, Dukungan Sosial, Penyesuaian Diri, Perempuan menikah muda

Pendahuluan

Pernikahan di Indonesia dalam beberapa kasus yang seringkali terjadi, telah dilakukan oleh individu pada usia yang relatif muda. Hal ini dapat membawa sejumlah tantangan dan perubahan yang signifikan dalam kehidupan khususnya bagi perempuan yang mengalaminya. Pernikahan muda merupakan pernikahan yang terjadi oleh pasangan atau salah satu pasangannya adalah masih dalam kategori remaja dimana usia remaja disini adalah mereka yang masih dalam rentang usia 16 – 19 tahun (Hurlock dalam Walgito (2004). Perubahan – perubahan yang terjadi ini membuat remaja perempuan membutuhkan penyesuaian terhadap peran baru yang mereka miliki. Penyesuaian ini diperlukan agar harapan dan kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi dengan baik, sehingga perubahan yang mereka alami bukan menjadi sebuah tekanan. Memasuki kehidupan pernikahan bukanlah hal yang mudah, karena dalam prosesnya memerlukan adaptasi ataupun penyesuaian, karena penyesuaian dalam pernikahan adalah masalah yang perlu diperhatikan (Hurlock dalam Tarigan 2022). Masalah utama yang dihadapi ketika seseorang memasuki pernikahan adalah bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan pasangan mereka, baik itu istri maupun suami (Hurlock dalam Humairah, 2021). Dalam menghadapi situasi ini, kematangan emosi menjadi faktor kunci. Individu dengan tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami konflik dan menunjukkan reaksi emosional yang tidak sehat saat dihadapkan pada tekanan pernikahan. Kematangan emosi menjadi penting dalam proses penyesuaian diri dalam pernikahan, membantu individu menghadapi dan menerima konsekuensi-konsekuensi yang mungkin muncul setelah menikah. Dengan kematangan emosi yang baik, diharapkan seseorang dapat lebih efektif mengatasi stres, menjaga keseimbangan dalam hubungan pernikahan, dan mengatasi konflik dengan lebih baik. Oleh karena itu, kematangan emosi menjadi salah satu faktor kunci yang berperan dalam menentukan kesuksesan dan kebahagiaan dalam pernikahan, terutama bagi perempuan yang memasuki pernikahan pada usia muda. Selain kematangan emosi, dalam mengatasi permasalahan penyesuaian diri dalam pernikahan, dukungan sosial juga menjadi aspek penting yang diperlukan (Tarigan, 2022). Dukungan sosial berperan penting dalam penyesuaian diri perempuan yang menikah pada usia muda. Dukungan sosial dapat berdampak pada kesejahteraan emosional, tanggung jawab pernikahan, dan kemampuan mengatasi tantangan yang mungkin muncul. Dukungan dapat membantu perempuan tersebut dalam menjalani pernikahan dengan lebih baik. Dukungan sosial juga dapat membantu perempuan yang menikah muda dalam mengatasi, stress, konflik, dan masalah pernikahan dengan lebih efektif. Ini dapat memberikan rasa percaya diri, pengetahuan, dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi dalam pernikahan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya faktor kematangan emosi dan dukungan sosial bagi pasangan muda dalam penyesuaian diri dalam pernikahan yang dilakukan di usia muda menjadi hal yang signifikan. Kurangnya kematangan emosi dan dukungan sosial dapat memicu berbagai permasalahan dalam kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji lebih mendalam tentang

kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah muda.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa pertanyaan berupa (1) Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri perempuan menikah muda? (2) Apakah kematangan emosi berhubungan dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda? (3) Apakah dukungan sosial berhubungan dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda? Ketiga pertanyaan tersebut ditanyakan untuk mengetahui tujuan penelitian ini yang mana berupa (1) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda (2) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda (3) Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri perempuan menikah muda, adanya hubungan positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda, dan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda.

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, memberikan pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada pernikahan usia muda, khususnya pada fase awal pernikahan. Kematangan emosi dan dukungan sosial telah muncul sebagai elemen-elemen kritis yang berperan penting dalam proses penyesuaian individu. Beberapa penelitian yang mengkaji terkait dengan kematangan emosi, terdapat tiga penelitian (Noviani Tarigan dan Afdal, 2022; Al-Humairah, 2021; Kadek Askara, 2020) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan positif dengan penyesuaian diri pada pasangan muda atau perempuan yang menikah muda. Kematangan emosi yang tinggi memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan mengendalikan emosi, mengatasi stres, dan menjaga keseimbangan dalam hubungan pernikahan. Kemudian penelitian terkait dengan dukungan sosial, dua penelitian (Noviani Tarigan dan Afdal, 2022; Bahjatul khasna Al-Muti'ah, Andreas Agung Kristanto, Elda Trialisa Putri, 2021) menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam penyesuaian diri. Dukungan sosial yang baik dari keluarga, teman, dan lingkungan dapat memberikan dampak positif pada penyesuaian diri individu, terutama pada fase awal pernikahan atau pernikahan dini. Penelitian yang terfokus pada penyesuaian diri pada pernikahan usia muda, hasil penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa penyesuaian diri pada pernikahan usia muda memerlukan kematangan emosi yang baik dan dukungan sosial yang memadai. Meskipun pasangan yang menikah muda menghadapi tantangan dari kurangnya kematangan psikologis, tingkat kematangan emosi dapat menjadi faktor yang membantu mereka menghadapi perubahan dan tuntutan baru dalam hubungan pernikahan, juga pada penelitian Noviani Tarigan dan Afdal (2022) menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan.

Ini berarti bahwa individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi dan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki penyesuaian diri yang lebih baik dalam pernikahan pada fase awal atau usia yang relatif muda. Hasil kelima penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri pada pernikahan usia muda. Dengan menekankan peran kematangan emosi dan dukungan sosial, penelitian ini memberikan kontribusi penting untuk memandu praktisi, konselor, dan individu dalam memahami dan mengelola dinamika pernikahan pada fase awal atau usia yang relatif muda. Keseluruhan, penelitian ini memperkuat ide bahwa investasi dalam pengembangan kematangan emosi dan membangun dukungan sosial yang sehat dapat meningkatkan penyesuaian diri individu dalam konteks pernikahan usia muda.

Pada penelitian ini peneliti berfokus dengan subjek penelitian yaitu terkait dengan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah muda, dimana penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak memusatkan perhatian yang lebih khusus pada penyesuaian diri perempuan yang menikah pada usia muda. Pada sebuah pernikahan terjadi perubahan – perubahan yang terjadi baik dalam hal tanggung jawab dan juga peran dalam sebuah pernikahan. Khususnya pada perempuan yang telah menikah, mereka akan memiliki beberapa peran baru dalam hidupnya. Selain menjadi seorang istri yang akan menjadi ibu rumah tangga yang bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga. Perempuan juga akan menjadi seorang ibu yang akan mengalami proses melahirkan, menyusui, mendidik dan mengasuh anak (Mubasyaroh dalam Nasution 2019).

Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan dalam hal subjek penelitian, teori yang digunakan, serta metodologi penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian – penelitian sebelumnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat guna memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian yang sesuai dengan bidang ilmu psikologi perkembangan yang mengkaji tentang hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda, serta menambah pengetahuan dan menjadi sumber referensi pada penelitian selanjutnya.

Metode

Metode Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan korelasional digunakan untuk mengeksplorasi hubungan antara tiga variabel utama: penyesuaian diri (variabel dependen), kematangan emosi, dan dukungan sosial (variabel independen) pada perempuan yang menikah pada usia muda (Sugiyono, 2019, 2016).

Variabel penelitian yang dikembangkan menjadi skala meliputi penyesuaian diri (variabel dependen), kematangan emosi (variabel independen pertama), dan dukungan sosial (variabel independen kedua). Penelitian ini melibatkan 215 perempuan yang menikah pada usia muda di Surabaya, dipilih dengan teknik accidental sampling.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan Google Form. Subjek penelitian harus memenuhi kriteria tertentu, seperti menjadi perempuan yang menikah pada usia 16-19 tahun dan berdomisili di Surabaya. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 13-24 Desember 2023. Hasil kuesioner diolah menggunakan Excel dan dianalisis dengan regresi linier berganda melalui IBM SPSS versi 25.0 for Windows.

Instrumen yang digunakan adalah skala likert dalam bentuk kuesioner yang mengevaluasi tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan terkait penyesuaian diri, kematangan emosi, dan dukungan sosial.

Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel penelitian.

Hasil

Setelah penelitian dilakukan, peneliti mendapatkan hasil berupa data terkait dengan hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda menggunakan skala dalam bentuk kuesioner Google form yang disebarakan kepada subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria sebanyak 215 responden. Adapun jumlah pernyataan dalam skala yang digunakan sebagai instrument penelitian ini sebanyak 84 pernyataan yang terdiri dari aspek dan indikator terkait dengan hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda. Adapun hasil dari instrument tersebut seluruhnya dinyatakan valid. Untuk mengetahui jawaban lebih jelas terkait dengan data hasil penelitian dapat dilihat pada deskripsi sebagai berikut:

Terdapat jumlah responden perempuan yang menikah pada usia 19 tahun yaitu berjumlah 129 responden dengan presentase 60%, kemudian jumlah responden perempuan yang menikah pada usia 18 tahun yaitu berjumlah 62 responden dengan presentase 28,8%, jumlah responden perempuan yang menikah pada usia 17 tahun yaitu berjumlah 17 responden dengan presentase 7,9%, dan jumlah responden perempuan yang menikah pada usia 16 tahun yaitu berjumlah 7 responden dengan presentase 3,3%. Status pernikahan hingga saat ini yang masih menikah yaitu berjumlah 202 responden dengan presentase 94%, dan status pernikahan hingga saat ini yang telah bercerai yaitu berjumlah 13 responden dengan presentase 6%. Kemudian untuk riwayat pendidikan terakhir perempuan yang melakukan pernikahan muda, terdapat 168 responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir pada tingkat SLTA/Sederajat dengan presentase 78,1%, terdapat 23 responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir pada tingkat SMP dengan presentase 10,7%, kemudian terdapat 19 responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir pada tingkat S1/Diploma Sederajat dengan presentase 8,8%, dan terdapat 5 responden yang memiliki riwayat pendidikan terakhir pada tingkat SD dengan presentase 2,3%. Dan untuk masa pernikahan responden perempuan yang melakukan pernikahan muda yaitu, terdapat 183 responden yang memiliki masa pernikahan 0 – 5 tahun dengan pesentase 85,2%, terdapat 27 responden yang memiliki masa pernikahan 6 – 10

tahun dengan presentase 12,56%, dan terdapat 5 responden yang memiliki masa pernikahan > 10 tahun dengan presentase 2,33%.

Tabel 1
Data demografi partisipan

Variabel	Kategori	frequency	Percent
Usia saat melakukan pernikahan	19 Tahun	129	60%
	18 Tahun	62	28,8%
	17 Tahun	17	7,9%
	16 Tahun	7	3,3%
Status Pernikahan saat ini	Masih menikah	202	94%
	Telah bercerai	13	6%
Riwayat pendidikan terakhir	S1/ Sederajat	19	8,8%
	SMA/Sederajat	168	78,1%
	SMP	23	10,7%
	SD	5	2,3%
Masa Pernikahan	0 – 5 Tahun	183	85,2 %
	6 – 10 Tahun	27	12,56%
	> 10 Tahun	5	2,33%

Kemudian pada tabel 2 yang merupakan hasil kategorisasi data pada variabel penyesuaian diri yaitu, dapat diketahui bahwa penyesuaian diri yang dimiliki partisipan mayoritas responden pada penelitian ini yaitu berada pada kategori tinggi dengan presentase 52,1% dengan jumlah partisipan sebanyak 112 dengan kategorisasi nilai > 124,6

Tabel 2
Kategorisasi variabel penyesuaian diri

Variabel	Rentang nilai	Kategori	N	Persentase
Penyesuaian diri	< 79,4	R (Rendah)	7	3,3%
	79,4 - 124,6	S (Sedang)	96	44,7%
	> 124,6	T (Tinggi)	112	52,1%

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Pada tabel 3 yang merupakan hasil kategorisasi data pada variabel kematangan emosi yaitu, dapat diketahui bahwa kematangan emosi yang dimiliki partisipan mayoritas responden pada penelitian ini yaitu berada pada kategori sedang dengan presentase 63,7% dengan jumlah partisipan sebanyak 137 dengan kategorisasi nilai 58,4 – 91,6.

Tabel 3
Kategorisasi variabel kematangan emosi

Variabel	Rentang nilai	Kategori	N	Persentase
Kematangan emosi	< 58,4	R (Rendah)	8	3,7%
	58,4 - 91,6	S (Sedang)	137	63,7%
	> 91,6	T (Tinggi)	70	32,6%

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Kemudian pada tabel 4 yang merupakan hasil kategorisasi data pada variabel dukungan sosial yaitu, dapat diketahui bahwa dukungan sosial yang dimiliki partisipan mayoritas responden pada penelitian ini yaitu berada pada kategori tinggi dengan presentase 63,7% dengan jumlah partisipan sebanyak 137 dengan rentang nilai > 91,6.

Tabel 4
Kategorisasi variabel dukungan sosial

Variabel	Rentang nilai	Kategori	N	Persentase
Dukungan sosial	< 58,4	R (Rendah)	8	3,7%
	58,4 - 91,6	S (Sedang)	70	32,6%
	> 91,6	T (Tinggi)	137	63,7%

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat untuk melakukan analisis data. Uji normalitas data memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah variabel dependen, independen atau keduanya memiliki karakteristik yang mendekati distribusi normal, mendekati normal atau tidak (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymototic Signifance*) yaitu :

1. Jika Probabilitas > 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah normal
 2. Jika Probabilitas < 0,05 maka distribusi dari model regresi adalah tidak normal
- Hasil Uji Normalitas yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* diperoleh nilai signifikansi (p) adalah 0,082 > 0,05. Maka disimpulkan bahwa hasil data menunjukkan bahwa adanya data yang berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas

P	Keterangan
0,082	p > 0,05 ; Berdistribusi Normal

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Uji linieritas menurut Sugiyono (2015), digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki sifat linier atau tidak. Sugiyono juga menjelaskan bahwa jika nilai signifikansi (p) > 0,05 maka hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linier. Sebaliknya, jika

signifikansi (p) $< 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang tidak linier. Dari hasil Uji Linieritas yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* pada hubungan antara variabel kematangan emosi dan variabel penyesuaian diri terdapat hasil nilai *Deviation from Linearity* sebesar $F = 1,085$ dengan signifikansi $0,340 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dan variabel penyesuaian diri adalah linier, kemudian pada hubungan antara variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri terdapat hasil nilai *Deviation from Linearity* sebesar $F = 1,303$ dengan signifikansi $0,102 > 0,05$. Maka disimpulkan bahwa hubungan antara variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri adalah linier.

Tabel 6
Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	p	Keterangan
Kematangan emosi Penyesuaian diri	– 1,085	0,340	$p > 0,05$; Linier
Dukungan sosial Penyesuaian diri	– 1,303	0,102	$p > 0,05$; Linier

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Uji Multikolinieritas menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidak korelasi variabel bebas. Ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dideteksi bila nilai toleransi $> 0,10$ dan VIF (Variance Inflation Factor) $< 10,00$ berarti tidak ada masalah multikolinieritas. Dari hasil Uji Multikolinieritas yang dilakukan menggunakan bantuan *SPSS for Windows* pada variabel Kematangan Emosi memiliki nilai toleransi sebesar $0,597 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,675 < 10,00$ maka tidak terjadi multikolinieritas pada variabel kematangan emosi. Pada variabel Dukungan Sosial memiliki nilai toleransi sebesar $0,597 > 0,10$ dan nilai VIF sebesar $1,675 < 10,00$ maka tidak terjadi multikolinieritas pada variabel dukungan sosial. Jadi pada kedua variabel bebas diatas tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	Kesimpulan	VIF	Kesimpulan
Kematangan Emosi	0,597	Tidak terjadi multikolinieritas	1,675	Tidak terjadi multikolinieritas
Dukungan Sosial	0,597	Tidak terjadi multikolinieritas	1,675	Tidak terjadi multikolinieritas

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Uji Heteroskedastisitas menurut Sugiyono dan Susanto (2015) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menilai apakah ada perbedaan dalam

variasi residu dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Ghozali (2013) menjelaskan bahwa tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah terdapat perbedaan varian antara residual pengamatan ke pengamatan dalam model regresi. metode pengujian yang bisa digunakan diantaranya yaitu Uji Park, Uji Glesjer, Grafik Plot (Scatter Plot), dan uji koefisien korelasi *Spearman*. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan dengan metode uji korelasi *spearman* atau uji *Spearman's rho*, memiliki kriteria yang relevan adalah apabila nilai Sig. 2-tailed > 0,05, maka itu menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan jika nilai Sig. 2-tailed < 0,05, maka menunjukkan terjadi gejala heteroskedastisitas. Hasil uji Heteroskedastisitas terhadap variabel kematangan emosi dan dukungan sosial menggunakan bantuan *SPSS for Windows* dengan model korelasi *Spearman's Rho* diperoleh signifikansi = 0,365 ($p > 0,05$) pada variabel kematangan emosi dan diperoleh $p = 0,314$ ($p > 0,05$) pada variabel dukungan sosial. Artinya tidak terjadi Heteroskedastisitas pada variable kematangan emosi dan variable dukungan sosial.

Tabel 8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	f	Keterangan	Kesimpulan
Kematangan emosi	0,365	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Dukungan Sosial	0,314	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Uji Hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan IBM *Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 25.0 *for windows*. Analisis regresi simultan ditujukan untuk menguji hipotesis penelitian yang pertama yaitu, ada hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri perempuan menikah muda. Hasil analisis regresi simultan menunjukkan koefisien $F = 316,757$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,01$) sehingga sangat signifikan. Hasil tersebut menggambarkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini, diterima.

Tabel 9
Hasil Uji F (Analisis Regresi Simultan)

F	p	Keterangan
316,757	0,000	Sangat signifikan ($p < 0,01$)

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Hasil analisis regresi parsial menunjukkan koefisien $t = 6,028$ dan $rx1y = 0,000$ ($p < 0,01$) untuk hubungan variabel kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini, diterima. Hasil analisis regresi parsial juga menunjukkan koefisien $t = 15,054$ dan $rx2y = 0,000$ ($p < 0,01$) untuk hubungan variabel dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini, diterima.

Tabel 10
Hasil Uji T (Analisis Regresi Parsial)

Variabel	t	p	Keterangan
Kematangan emosi Penyesuaian diri	- 6,028	0,000	Sangat signifikan ($p < 0,01$)
Dukungan Sosial Penyesuaian Diri	- 15,054	0,000	Sangat signifikan ($p < 0,01$)

Sumber: Output IBM SPSS versi 25.0 *for windows*

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan kepada perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda yang berdomisili di Surabaya. Penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda menjadi tantangan tersendiri bagi para perempuan yang melakukan pernikahan di usia ini. Perubahan – perubahan yang terjadi pada remaja perempuan membutuhkan penyesuaian terhadap peran baru yang mereka miliki, mereka akan memiliki beberapa peran baru dalam hidupnya. selain akan menjadi seorang istri yang akan menjadi ibu rumah tangga. Perempuan juga akan menjadi seorang ibu yang akan mengalami proses melahirkan, menyusui, mendidik dan mengasuh anak. Sehingga penyesuaian ini diperlukan agar harapan dan kebutuhan yang diinginkan dapat terpenuhi dengan baik, agar nantinya perubahan alami yang mereka rasakan bukan menjadi sebuah tekanan. Pentingnya penyesuaian diri yang baik dalam pernikahan akan membawa kepada pernikahan yang bahagia, sedangkan sebaliknya, individu yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri akan menghadapi tantangan dalam pernikahan mereka seperti menyebabkan tidak terpenuhinya tanggung jawab serta kebutuhan bagi pasangan suami istri sehingga dapat mengakibatkan keretakan dalam rumah tangga. Scheneiders (1964) menjelaskan penyesuaian diri sebagai sebuah proses mental dan perilaku di mana seseorang mencoba untuk menjalani hidup sesuai dengan keinginannya, tetapi dalam batasan yang masih dapat diterima oleh lingkungannya. Ia juga menjelaskan bahwa penyesuaian diri melibatkan upaya individu untuk mengatasi atau mengelola diri mereka sendiri ketika mereka dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, konflik, atau frustrasi. Tujuan dari penyesuaian diri ini adalah untuk mencapai keseimbangan antara tuntutan yang datang dari lingkungan dengan kebutuhan dan harapan pribadi. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial berkorelasi dengan penyesuaian diri. Kematangan emosi

menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan pernikahan khususnya bagi mereka yang menikah di usia muda. kematangan emosi adalah suatu proses perkembangan pada individu yang melibatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi, mengekspresikan diri sesuai dengan konteksnya, dan memiliki kemampuan berpikir yang lebih kritis dalam menangani permasalahan (Hurlock, 2000). Selain memerlukan kematangan emosi untuk membantu penyesuaian diri pada perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda. terdapat aspek dukungan sosial yang juga dapat mempengaruhi penyesuaian diri. Menurut Gottlieb dalam Smett (1994) menggambarkan dukungan sosial sebagai bentuk informasi, baik lisan maupun non-lisan, yang diberikan oleh individu yang memiliki kedekatan dengan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat membantu perempuan yang menikah di usia muda untuk lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan yang dirasakan dalam diri mereka ketika memasuki pernikahan. Ditemukan bahwa individu dengan kematangan emosi dan dukungan sosial secara bersama sama cenderung akan memiliki fondasi yang kuat. Dalam konteks pernikahan, keduanya dapat saling melengkapi, kematangan emosi membantu individu dalam mengelola dirinya dalam hal mengontrol emosi, berpikir kritis dalam bereaksi secara emosional, berpikir sebelum memberikan reaksi dan mampu mengenali kondisi emosi yang dirasakan, sementara dukungan sosial memberikan jaringan kebutuhan dan bantuan praktis atau emosional, instrumental maupun informasi yang dapat bersumber dari orang tua, sahabat, kelompok organisasi maupun profesional Sarafino (1994). Dengan adanya kematangan emosi dan dukungan sosial, individu akan dapat lebih mampu menghadapi perubahan, tuntutan, dan stress pada pernikahan, dan dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri yang positif pada perempuan yang menikah di usia muda.

Temuan lain pada penelitian ini adalah, adanya korelasi antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. adanya korelasi positif antara kematangan emosi, yang mencakup kontrol emosi, penggunaan fungsi kritis mental, dan pemahaman diri, dengan variabel penyesuaian diri yang menunjukkan penyesuaian diri pada perempuan yang menikah muda. Dalam konteks ini, kontrol emosi menjadi elemen kunci yang membantu individu mengelola stres dan konflik, sementara penggunaan fungsi kritis mental memungkinkan pemahaman dan evaluasi situasi dengan lebih baik. Pemahaman diri yang mendalam menjadi fondasi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai dan identitas pribadi, secara keseluruhan mendukung proses penyesuaian diri yang positif. Temuan tambahan dalam penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan sosial, yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi, dengan variabel penyesuaian diri yang mengindikasikan penyesuaian diri perempuan yang menikah muda. Dukungan emosional memberikan kestabilan emosional dan rasa dukungan psikologis, sementara dukungan penghargaan memberikan apresiasi terhadap peran dan kontribusi individu dalam pernikahan. Dukungan instrumental, dalam bentuk bantuan praktis, dan dukungan informasi, yang melibatkan pertukaran informasi positif, masing-masing, memainkan peran penting dalam membantu perempuan yang menikah muda dalam mengatasi tantangan dan

menyesuaikan diri dalam pernikahan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menggaris bawahi pentingnya kematangan emosi dan dukungan sosial dalam mendukung penyesuaian diri dalam konteks pernikahan pada penelitian yang dilakukan oleh Noviani Tarigan dan Afdal, 2022, penelitian yang berjudul "Hubungan kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan". Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa rata – rata pasangan muda memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi, yang menandakan bahwa mereka mampu mengendalikan emosi mereka saat menghadapi berbagai situasi dalam rumah tangga. Selain itu kematangan emosi memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan, yang berarti bahwa penyesuaian diri pasangan muda cenderung lebih baik ketika tingkat kematangan emosi mereka lebih tinggi. Kemudian tingkat dukungan sosial yang diterima oleh pasangan muda pada penelitian ini secara keseluruhan berada pada tingkat sedang, yang menandakan bahwa mereka sudah cukup baik dalam menerima dukungan sosial dari orang – orang terdekat mereka seperti, orang tua, teman, dan lingkungan masyarakat. Dukungan sosial juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan penyesuaian diri pasangan muda pada awal pernikahan, yang mengindikasikan bahwa dukungan sosial yang diterima dapat memengaruhi positif penyesuaian diri pasangan muda. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membantu pasangan muda untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam pernikahan mereka.

Analisis data deskriptif menunjukkan hasil rerata empirik untuk tiga variabel, yaitu penyesuaian diri, kematangan emosi, dan dukungan sosial. Dalam kategori penyesuaian diri, mayoritas partisipan (33,4%) berada pada tingkat kategori "tinggi". Pada kematangan emosi, mayoritas partisipan (34,9%) berada pada kategori "rendah," dan pada dukungan sosial, mayoritas (40,5%) berada pada kategori "tinggi." Hasil tersebut menunjukkan variasi dalam tingkat penyesuaian diri, kematangan emosi, dan dukungan sosial di antara partisipan. Dalam konteks hipotesis, variabel penyesuaian diri menunjukkan bahwa mayoritas partisipan (52,1%) berada pada kategori "tinggi," sedangkan pada kematangan emosi, mayoritas (63,7%) berada pada kategori "sedang." Dukungan sosial juga menunjukkan mayoritas (63,7%) pada kategori "tinggi." Skor hipotetik ini memberikan gambaran tingkat penyesuaian diri yang tinggi dan kematangan emosi yang sedang, serta dukungan sosial yang tinggi di antara partisipan. Hasil data penelitian menunjukkan bahwa analisis regresi simultan menghasilkan nilai F hitung sebesar 316,757 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial secara bersamaan (simultan) sangat signifikan terhadap penyesuaian diri perempuan yang menikah muda. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri dapat diterima. Selanjutnya, hasil uji regresi parsial menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan penyesuaian diri, dengan nilai t hitung sebesar 6,028 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$. Artinya, terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri. Hasil ini

memperkuat hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri. Demikian pula, uji regresi parsial untuk dukungan sosial menunjukkan hubungan yang sangat signifikan dengan penyesuaian diri, dengan nilai t hitung sebesar 15,054 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri juga dapat diterima. Sementara itu, temuan tambahan menunjukkan bahwa variabel kematangan emosi dan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 74,9% terhadap variabel penyesuaian diri. Artinya, sebagian besar variasi dalam penyesuaian diri perempuan yang menikah muda dapat dijelaskan oleh kematangan emosi dan dukungan sosial. Sisanya, sebesar 25,1%, mungkin dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan

Pada penelitian ini yang berjudul hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda. Peneliti mengangkat permasalahan bagaimana kematangan emosi dan dukungan sosial pada perempuan yang menjadi fokus penelitian karena dianggap sebagai aspek penting dalam penyesuaian diri. Dalam konteks ini permasalahan yang kerap kali muncul karena kurangnya kematangan emosi yang dimiliki oleh perempuan yang menikah muda, yakni berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengelola emosi, mengekspresikan diri sesuai konteksnya, dan memiliki keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan pernikahan. Kematangan emosi mengarahkan proses penyesuaian diri termasuk dengan kemampuan untuk mengatasi perbedaan, menanggapi tekanan pernikahan dan beradaptasi dengan peran baru sebagai istri atau mungkin juga ibu. Pada dukungan sosial diartikan sebagai bentuk informasi, baik lisan maupun non-lisan yang diberikan oleh individu yang memiliki kedekatan dengan seseorang dalam lingkungan sosialnya, dimana dukungan sosial ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk keluarga, teman, profesional seperti psikolog atau konselor, dan kelompok sosial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada perempuan menikah muda. Subjek pada penelitian ini yaitu perempuan yang melakukan pernikahan di usia muda di Surabaya sebanyak 215 responden. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 215 perempuan yang menikah di usia muda di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik yang diambil yaitu *accidental sampling*. Berdasarkan hasil analisis penelitian diatas, data menggunakan uji regresi berganda dan diperoleh nilai F sebesar 316,757 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$, maka kematangan emosi dan dukungan sosial simultan berhubungan dengan penyesuaian diri. Diperoleh t hitung sebesar 6,028 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$, maka terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri, kemudian untuk hasil uji hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri diperoleh t hitung sebesar 15,054 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$, maka terdapat

hubungan yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri. Hubungan antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri dinyatakan positif yaitu semakin tinggi variabel kematangan emosi maka tingkat variabel penyesuaian diri akan naik, begitu juga sebaliknya. Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri juga memiliki hubungan yang dinyatakan positif yaitu semakin tinggi variabel dukungan sosial maka tingkat variabel penyesuaian diri akan naik, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah Perempuan yang menikah muda dapat mendapatkan manfaat signifikan dari program pelatihan yang difokuskan pada pengembangan kematangan emosi. Pelatihan tersebut dapat mencakup sesi konseling atau workshop yang membahas pengelolaan emosi, krisis mental, dan pengembangan pemahaman diri. Strategi ini diharapkan dapat membantu mereka mengatasi tantangan perkawinan pada usia muda dan memperkuat keterampilan penyesuaian diri. Pentingnya peran positif dari keluarga, teman, dan pasangan dalam mendukung penyesuaian diri perempuan yang menikah muda tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, disarankan untuk mendorong dukungan dari lingkungan terdekat, baik dalam bentuk perhatian, pemberian informasi, afirmasi positif, maupun bantuan instrumental. Dukungan ini dapat menjadi faktor kunci dalam membantu perempuan mengatasi transisi ke dalam kehidupan pernikahan.

Untuk peneliti selanjutnya, diusulkan untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai aspek dukungan sosial, khususnya dari pasangan. Pemahaman lebih mendalam tentang dampak dan kualitas dukungan sosial dari pasangan dapat memberikan wawasan yang lebih kaya terhadap dinamika hubungan dalam konteks pernikahan pada usia muda. Selain itu, penelitian lebih lanjut dapat mempertimbangkan faktor-faktor tambahan seperti lingkungan, ekonomi, atau karakteristik personal untuk memahami lebih baik faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian diri perempuan menikah muda.

Referensi

- Askara, K. (2020). *The Relationship Between Emotional Maturity and Self-Adjustment In young married couples* (Doctoral dissertation, Untag 1945 Surabaya)
- Al-Muti'ah, B. K., Kristanto, A. A., & Putri, E. T. (2021). Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 744-757.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Humairah, A. (2021). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Pada Perempuan yang Menikah Muda di Kecamatan Kuantan Mudik Kuantan Singingi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Hurlock, E. B. 2000. Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. (Alih Bahasa : Istiwidiyanti dan Soedjarwo). Jakarta : Airlangga.

- Nasution, E. S. (2019). Penyesuaian Diri Dalam Pekawinan Pada Remaja Putri yang Menikah Di Usia Muda. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM (JP3SDM)*, 8(2), 68–80.
<https://ejournal.borobudur.ac.id/index.php/psikologi/article/download/600/575>
- Sarafino, E. P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction* (edisi kedua). John Wiley & Sons, Inc.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara Mudah Belajar SPSS & Lisrel*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, N. (2022). *Hubungan Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Pasangan Muda pada Awal Pernikahan*. Universitas Negeri Padang.
- Tarigan, N., & Afdal. (2022). Kematangan Emosi, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. *KOPASTA*, 9(2), 102–111.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset.